

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang umum dialami oleh remaja adalah krisis identitas, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah ketidakharmonisan antara harapan pribadi dan realitas yang dihadapi. Situasi ini dapat berdampak negatif bagi remaja, seperti rasa kurang percaya diri karena penampilan fisik yang tidak ideal, pergaulan yang terbatas, sifat tertutup, penurunan prestasi akademik, bentuk tubuh yang dianggap tidak proporsional, serta kurangnya keberanian dalam menghadapi tantangan. Bahkan, dalam kondisi yang lebih serius, remaja dapat menunjukkan perilaku destruktif dan terjerumus dalam kenakalan remaja. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya tingkat religiusitas. Umumnya, remaja kurang mendapatkan pendidikan agama yang memadai, sehingga pemahaman mereka tentang Tuhan masih sangat minim. Ketiadaan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan ini berdampak pada lemahnya etika dan moralitas, serta rendahnya kemampuan untuk mengendalikan diri (Huriati & Hidayah, 2016, sebagaimana di kutip di dalam (Darma Sagita et al., 2021).

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) adalah organisasi Islam yang berfokus pada pengembangan mahasiswa. Selain itu, IMM juga dikenal sebagai organisasi keagamaan yang menjalankan misi dakwah Muhammadiyah melalui prinsip amar ma'ruf nahi mungkar. Oleh karena itu, aktivitas keagamaan IMM menjadi bagian integral dari trilogi kompetensi dasarnya, yaitu aspek keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan (Sarung Ilham, 2019).

Peran IMM dalam bidang keagamaan menjadi elemen utama dalam trilogi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan keagamaan merupakan bagian esensial dalam upaya mewujudkan tujuan dakwah Muhammadiyah, yaitu menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dalam kehidupan masyarakat (Sarung Ilham, 2019).

Permasalahan keagamaan dalam IMM merupakan hal yang sangat mendasar, karena bertujuan untuk menanamkan pemahaman keislaman kepada setiap kader. Melalui pembinaan, kader diberikan pengetahuan keagamaan serta ditanamkan nilai-nilai kemuhammadiyah. Gerakan keagamaan IMM dilakukan dengan mentransformasikan nilai-nilai Islam menurut perspektif Muhammadiyah berdasarkan Al-Qur'an dan hadis kepada para kader yang sedang menjalani proses perkaderan (Sarung Ilham, 2019).

Dengan adanya kegiatan perkaderan ini, nilai-nilai ideologis Muhammadiyah terus diwariskan kepada generasi penerus melalui IMM sebagai bagian dari oronom Muhammadiyah. Proses ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kapasitas keagamaan para kader (Sarung Ilham, 2019).

Oleh karena itu, aspek keagamaan (religiusitas) menjadi poin utama dalam trilogi kompetensi dasar IMM. Melalui gerakan ini, IMM sebagai oronom Muhammadiyah yang bergerak di bidang kemahasiswaan, terus melahirkan kader-kader berkualitas yang siap mengembangkan dakwah Muhammadiyah. Keberadaan IMM menjadi bentuk kontribusi nyata dalam membentuk kader intelektual yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan mampu melanjutkan misi dakwah Muhammadiyah ke depan (Sarung Ilham, 2019).

Sementara itu, aspek intelektualitas merupakan elemen kunci yang menegaskan eksistensi IMM sebagai gerakan kader yang menjunjung tinggi nalar dan keilmuan, sehingga setiap kader dituntut untuk mewujudkan kualitas intelektual tersebut dalam realitas (Sholeh, 2017)

Di sisi lain, ciri khas IMM juga terletak pada dimensi humanitas, yakni komitmen kader dalam mewujudkan cita-cita luhur organisasi melalui gerakan kemanusiaan yang mengarah pada terbentuknya tatanan kehidupan yang humanis dan transendental, sebagai bentuk aktualisasi dari nilai rahmatan lil ‘alamin (Amirullah, 2016, sebagaimana di kutip dalam (Darma Sagita et al., 2021).

Dengan demikian, Tri Kompetensi Dasar menjadi pilar fundamental yang harus dimiliki oleh setiap kader IMM, sebagai bentuk penegasan terhadap pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, dan kemanusiaan (Sholeh, 2017, sebagaimana di kutip dalam (Darma Sagita et al., 2021).

Penelitian ini difokuskan pada salah satu aspek dalam Tri Kompetensi Dasar, yaitu dimensi religiusitas, yang menjadi perhatian utama berdasarkan temuan permasalahan di lapangan. Religiusitas sebagai bagian integral dari Tri Kompetensi Dasar sering kali menjadi objek kritik dan sorotan dari berbagai pihak. Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa kader IMM kurang merepresentasikan nilai-nilai religius. Persepsi tersebut umumnya didasarkan pada pemahaman religiusitas yang sempit, yang hanya diukur melalui kemampuan menjalankan aktivitas ritual keagamaan seperti salat, membaca dan

menghafal Al-Qur'an, mengumandangkan adzan, serta kehadiran dalam pengajian-pengajian Islam (Darma Sagita et al., 2021).

Dalam kenyataan di lapangan, memang dijumpai beberapa kader atau pengurus IMM yang kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud, sehingga memperkuat anggapan bahwa kader IMM kurang religius. Pandangan ini tentu bertentangan dengan konsep religiusitas yang secara ideal justru merupakan elemen mendasar dan harus melekat kuat dalam diri setiap kader IMM sebagai bagian dari Tri Kompetensi Dasar (Darma Sagita et al., 2021).

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Pimpinan Komisariat Buya HAMKA merupakan salah satu komisariat IMM yang berlokasi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan secara organisatoris berada di bawah naungan Fakultas Agama Islam (FAI). Sebagai organisasi kemahasiswaan Islam, IMM komisariat Buya HAMKA mengembangkan aktivitasnya dalam tiga ranah utama, yaitu religiusitas, intelektualitas, dan humanitas. Afiliasi struktural Komisariat Buya HAMKA dengan Fakultas Agama Islam membentuk pandangan eksternal bahwa komisariat ini dipersepsikan memiliki tingkat religiusitas yang lebih menonjol dibandingkan dengan komisariat IMM lainnya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Persepsi tersebut lahir dari proses internalisasi nilai nilai religiusitas yang diterima kader secara berlapis, baik melalui kegiatan akademik dan pembinaan keagamaan oleh dosen atau ustadz di lingkungan fakultas, maupun melalui strategi kaderisasi yang diselenggarakan oleh komisariat IMM, yang mencakup kaderisasi formal maupun informal.

Dalam implementasi strategi kaderisasi, IMM Komisariat Buya HAMKA memberikan penekanan yang lebih kuat pada penanaman nilai religiusitas dan penguatan ideologi sebagai ciri khas yang membedakannya dari pola kaderisasi komisariat IMM lainnya. Hal ini tercermin, antara lain, dalam pelaksanaan kegiatan Darul Arqam Dasar, di mana calon kader diarahkan untuk menghafal seluruh ayat perkaderan beserta maknanya, serta tidak diselenggarakannya kegiatan pentas seni pada akhir rangkaian kaderisasi.

Kondisi tersebut menimbulkan persoalan terkait kesesuaian antara citra religius yang melekat pada Komisariat Buya HAMKA dengan tingkat religiusitas kader dalam praktik keseharian. Sebagaimana temuan yang di alami oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kader yang belum konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai religiusitas yang telah ditanamkan, seperti belum sepenuhnya menerapkan busana sesuai dengan ketentuan Islam, kurang disiplin dalam pelaksanaan ibadah shalat, kecenderungan melakukan khalwat dengan lawan jenis, serta perilaku lain yang belum mencerminkan nilai-nilai religiusitas. Karna dirasa kurangnya nilai Religiusitas yang ada pada kader maka muncul kesadaran oleh para pimpinan dan instruktur untuk menjawab permasalahan yang ada dengan berusaha menanamkan nilai nilai religiusitas di dalam setiap kegiatan dan aktivitas organisasi seperti mengingatkan untuk menggunakan pakaian yang syar'i ketika hadir rapat, dan menghentikan kegiatan organisasi ketika waktu shalat sudah tiba untuk kemudian melaksanakan shalat terlebih dahulu dan upaya upaya lainnya terutama kegiatan kegiatan yang di laksanakan oleh bidang kader dan bidang Tabligh namun masih belum maksimal. Berdasarkan kondisi tersebut,

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya dan strategi yang diterapkan oleh Komisariat Buya HAMKA dalam membentuk religiusitas kader, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan religiusitas kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pimpinan Komisariat Buya HAMKA.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini di fokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Kaderisasi dalam pembentukan Religiusitas Kader IMM Komisariat Buya HAMKA?
2. Apa saja faktor faktor yang mendukung dan menghambat strategi kaderisasi dalam pembentukan Religiusitas kader IMM komisariat Buya HAMKA?

### **C. Tujuan penelitian**

1. Mengidentifikasi apa saja strategi kaderisasi dalam pembentukan Religiusitas kader IMM Komisariat Buya HAMKA
2. Menganalisis apa saja faktor faktor yang mendukung dan menghambat strategi kaderisasi dalam pembentukan Religiusitas kader IMM komisariat Buya HAMKA

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan Pendidikan , khususnya di dalam ranah dakwah dan pembinaan organisasi Mahasiswa Islam. Di harapkan penelitian ini

dapat menambah wawasan mengenai bagaimana peran kaderisasi dalam pembentukan religiusitas mahasiswa, serta menjadi referensi untuk penelitian penelitian selanjutnya yang memiliki tema penelitian serupa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Komisariat IMM Buya HAMKA

Penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dan Intropeksi pengurus PK IMM Buya HAMKA dalam pengelolaan organisasi supaya nantinya melakukan kaderisasi yang efektif dalam pembentukan karakter religiusitas anggotanya.

### b. Bagi Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto

### c. Penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dan Intropeksi pengurus PK IMM Buya HAMKA dalam pengelolaan organisasi supaya nantinya melakukan kaderisasi yang efektif dalam pembentukan karakter religiusitas anggotanya.

### d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan sumber data awal bagi peneliti lain yang berminat mengkaji topik sejenis, khususnya terkait dampak kaderisasi terhadap tingkat religiusitas dalam organisasi mahasiswa Islam.

### e. Bagi Penulis

Penelitian ini bisa di jadikan sebagai wawasan baru untuk penulis dalam kajian Religiusitas Organisasi Mahasiswa khususnya terkait dampak

kaderisasi terhadap tingkat religiusitas dalam organisasi mahasiswa Islam.

